

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Lakon Resi Subali ini merupakan bentuk kegelisahan dari pengkarya mengamati fenomena tokoh Subali di dalam tradisi pedalangan. Pada kebanyakan lakon, tokoh Subali diposisikan sebagai tokoh pelengkap cerita dan kurang memiliki peran dalam kisah tersebut. Pengkarya memiliki pendapat yang berbeda tentang keberadaan tokoh Subali. Bagi pengkarya tokoh Subali menduduki peran penting dalam kisah Ramayana karena dengan pengorbanan yang ia lakukan membawa kebaikan bagi banyak orang. Sugriwa mendapatkan kejayaan, sedangkan Rama menemukan jalan untuk menyelamatkan Sinta dan membasmi keangkaramurkaan Rahwana. Bagi Subali sendiri kematiannya menjadi sempurna setelah ia bertemu dengan Rama yang merupakan titisan Bathara Wisnu.

Karya lakon Resi Subali ini ditekankan pada garap karakter tokoh. Dalam hal ini pengkarya lebih menonjolkan sisi keresian dari tokoh Subali yang belum banyak diungkap pada karya sebelumnya. Melalui konsep resi yang bermakna resi adalah seorang pertapa, guru, serta suci, alur dramatik lakon Resi Subali dari awal hingga akhir dibangun dengan tujuan untuk menunjukkan karakter resi yang dimiliki tokoh Subali. Di samping itu untuk menambah daya tarik cerita tokoh Sugriwa sengaja dimunculkan dengan karakter yang berbeda. Berkaitan dengan konsep *caking pakeliran* karya ini menggunakan bentuk *pakeliran* gaya Surakarta pada umumnya dengan

durasi waktu kurang lebih dua jam.

Karya lakon Resi Subali ini diharapkan dapat menambah referensi lakon wayang yang menceritakan tentang tokoh Subali. Selain itu karya ini diharapkan dapat memberikan rangsangan bagi seniman pedalangan bahwa di bidang pedalangan masih banyak ruang yang luas untuk berkarya melalui garap karakter tokoh.



## Daftar Pustaka

- Kusumadilaga. 1981. *Serat Sastra Miruda*. Alih Bahasa Kamajaya Alih Aksara Sudibjo Z.Hadisutjipto. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Mangkunegara VII. 1965. *Serat Pedalangan Ringgit Purwa Jilid I*. Yogyakarta: Pn Balai Pustaka.
- Mardiwarsito, L. 1990. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Nojowirongko. 1960. *Serat tuntunan pedalangan, Tjaking pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa Jogjakarta, Djawatan Kabupaten Departemen PP dan K.
- Padmosoekotjo, S. 1990. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid I*. Surabaya: CV. Citra Jaya Mukti.
- Proeboharjono, S, R. NG. 1981. *Gending-Gending Inkgang Kangge Nabuhi Wajang Purwa*. Jogja: P.T. Sinduniti.
- Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Wajang*. Jogjakarta: PT Pertjetakan Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Ringkasan Sejarah Wayang*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sindhunata. 1984. *Anak Bajang Mengiring Angin*. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Bedhaipun Lokapala*. Jakarta: Pn Balai Pustaka.
- Soetarno. 2005. *Pertunjukan Wayang Dan Makna Symbolisme*. Surakarta: STSI Press.
- Soetarno, Sarwanto. 2010. *Wayang Kulit Dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Soetarno, Sunardi, Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalanagan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Botekan Karawitan II Garap*. Program Pasca Sarjana ISI Press Surakarta.
- Sunardi D.M. 1982. *Arjuna Sasrabahu*. Jakarta: Pn Balai Pustaka.
- Sunyoto, Agus. 2006. *Rahuvana Tattwa*. Yogyakarta: PT LkiS.

Suyanto Ws, Ki Ng. 1987. *Sulukan Ringgit Purwa Cengkok Mangkunegaran*. Surakarta.

Waluyo. 1997. Cempala. "Jagad Pedalangan Dan Pewayangan", *Edisi Hanuman*. Jakarta: PEPADI Pusat.

Wicaksono, Andi. 2015. *Makna Lakon Alap-Alap Sukesi*. (Tesis pengkajian seni sebagai syarat untuk mencapai drajat S-2 Program Penciptaan Dan Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Widada, Ki. Marwata Panegak. 1975. *Balungan Ringgit Purwa*. Surakarta: Toko Buku K.S.

#### **Rekaman Pertunjukan.**

1. Rekaman audio Visual lakon Subali dalang Ki Manteb Soedarsono, bertempat di Taman Budaya Surakarta (29 Juli 1989).
2. Rekaman Audio Visual lakon Aji Pancasonya dalang Ki Purbo Asmoro, bertempat di Keposong- Pulirejo, Musuk, Boyolali 20 Maret 2014. Dokumentasi oleh PUTRI Video Shooting.
3. Rekaman Audio Visual lakon Sugriwa Subali dalang Ki Enthus Susmono, rekaman INDOSIAR. Tahun tidak diketahui.
4. Rekaman Audio Visual Lakon Sugriwa Subali dalang Ki Enthus Susmono. Live Sukoharjo direkam oleh INDOSIAR. Sumber Youtube, Video koleksi ramlisol@yahoo.com.
5. Rekaman Audio Visual Lakon Cupu Manik Astagina durasi 73 menit dalang Ki Enthus Susmono. Kerja sama Sanggar Satria Laras dengan Pemkot Tegal, BRI Tegal, Bogasari Indonesia. Tanpa tahun.
6. Rekaman Audio Visual lakon Subali Lena dalang Ki Enthus Susmono. Bertempat di Taman Budaya Surakarta (17 maret 2011).
7. Mp3 lakon Anoman Duta dalang Ki Narta Sabdha tahun tidak diketahui.
8. Mp3 lakon Anoman Lair dalang Ki Hadi Sugito tahun tidak diketahui.

**Narasumber.**

1. Nama : Ki Margiono  
Umur : ( $\pm$  60 th)  
Alamat : Dusun Kowen, Timbul Harjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta
2. Nama : Dr. Aris Wahyudi S.Sn, M.Hum  
Umur : 52 tahun  
Alamat : Ngaglik, Pandawaharjo, Sewon, Bantul

**Sumber Boneka Wayang.**

1. Nama : Drs. Agung Nugroho, M.Sn  
Umur : 60 tahun  
Alamat : Saraban Rt 04 Panggung Harjo, Sewon, Bantul  
Profesi : Dosen jurusan pedalangan ISI Yogyakarta
2. Nama : Ki Sri Mulyanto S.Sn  
Umur : 43 tahun  
Alamat : Sidadadi Rt 08 Rw 02 Manjung, Sawit, Boyolali  
Profesi : Seniman dalang wayang kulit
3. Koleksi Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Koleksi pribadi Mustiko Bayu Wibowo

## Glosarium

### A

- ada-ada* : jenis sulukan yang mempunyai rasa tembang.  
*ayak-ayak* : salah satu bentuk gendhing dalam karawitan.  
*aji Pancasunya* : kesaktian milik Subali.

### B

- bebed* : kain atau jarik yang dipakai pada pakaian adat Jawa.  
*budhalan* : istilah untuk menggambarkan sejumlah prajurit atau tokoh yang sedang berangkat menuju ke suatu tempat.  
*buta* : raksasa.  
*blumbangan* : berupa hiasan kolam dan binatang yang terdapat pada kayon.  
*blangkon* : tutup kepala yang terbuat dari kain dalam busana adat Jawa.  
*blencong* : lampu atau penerang yang menghasilkan efek bayangan wayang di kelir.

### C

- caking Pakeliraan* : cara menyajikan atau menggelarkan *lakon* wayang kulit.  
*cantrik* : sebutan untuk orang yang mengabdikan pada *pandhita* yang bertugas melayani dan menjaga ketentraman *pertapan*.  
*capeng* : gerakan wayang yang menggambarkan mengencangkan ikat pinggang, menbetulkan *irah-irahan* dan *kelat bahu*.  
*catur* : salah satu unsur pertunjukan wayang yang menggunakan medium bahasa.  
*cempala* : alat untuk membunyikan kotak wayang, terbuat dari bahan kayu. *Cempala* kaki terbuat dari bahan besi atau logam, fungsinya untuk membunyikan *keprak*, dengan cara menjepit *cempala* di sela-sela jari jempol kaki.  
*corekan* : *sketsa* atau *gambar wayang bentuk awal*.

## D

- debog* : batang pisang yang digunakan untuk menancapkan boneka wayang.
- debog atas* : batang pisang yang terletak di atas *debog* bawah yang berfungsi untuk menancapkan boneka wayang.
- debog bawah* : batang pisang yang terletak di bawah *debog* atas yang berfungsi untuk menancapkan boneka wayang.
- dhodhogan* : bunyi kotak wayang yang dipukul dengan *cempala* yang memiliki berbagai pola, berfungsi sebagai aba-aba kepada musisi atau menguatkan adegan dan suasana dialog wayang.

## G

- gabahan* : jenis mata pada boneka wayang yang berbentuk seperti butir padi atau *gabah*.
- gamelan* : seperangkat alat musik Jawa.
- gapuran* : bentuk gapura.
- gawangan* : bambu atau kayu yang digunakan untuk membentang kelir.
- gayaman* : salah satu bentuk rangka keris.
- gendhing* : musik ilustrasi yang dipakai dalam pertunjukan wayang dengan memainkan instrument gamelan bernada *sléndro* atau *pélog*. Gendhing yang dimainkan memiliki pola-pola berdasarkan jumlah *kenongan*, *balungan* pada setiap *gongan*.
- gérongan* : suatu nyanyian yang dilakukan oleh *wiraswara*.
- ginem* : dialog antar tokoh wayang.
- gusèn* : jenis mulut boneka wayang yang terbuka tampak gusi dan giginya.

## I

- irah-irahan* : pakaian atau hiasan di bagian atas atau kepala.



## J

- jagadan* : area untuk memainkan boneka wayang.
- janturan* : ucapan dalang mendeskripsikan suatu hal dengan diiringi *gendhing sirep*.
- jejer* : adegan pertama atau bersekala besar.
- jugag* : sulukan yang berukuran pendek.

## K

- kapalan* : istilah untuk wayang menaiki kuda.
- kasunanan* : pemerintah di bawah pimpinan Sunan.
- kayon* : boneka wayang berbentuk kerucut, stilisasi berbentuk gunung untuk menggambarkan air, angin, api, gunung, hutan, laut, dan sebagainya, juga sebagai pembatas dan pergantian adegan.
- kedhatonan* : suatu jenis adegan ketika raja bertemu permaisuri setelah adegan *jejer*.
- kelir* : kain yang dibentangkan pada *gawangan*.
- kemuda* : salah satu jenis bentuk gending dalam karawitan.
- kenong* : salah satu nama instrumen pada *gamelan*.
- Keprak* : logam berbentuk lempengan yang digantung pada dinding *kothak* untuk mengungkapkan bunyi *prak* atau *jeg*.
- keprakaan* : teknik memainkan *keprak* dengan menggunakan kaki dalang.
- ketawang* : salah satu bentuk gending dalam karawitan.
- ketawang gendhing*: salah satu bentuk gending dalam karawitan yang memiliki 32 hitungan dalam setiap *gongan*.
- kethuk* : salah satu nama instrumen gamelan.
- kiprah* : gerakan wayang menari atau *jogèdan*.
- kothak* : tempat menyimpan wayang, juga digunakan sebagai tempat mengantung *keprak* dan *dhodhogan*.
- kombangan* : nyayian dalang disela-sela iringan berbunyi.
- krama* : Kata-kata dalam bahasa Jawa yang memiliki gradasi tinggi.



*kuncungan* : kain berbentuk segi tiga yang terdapat pada *blangkon* di bagian depan.

## L

*ladrang* : suatu bentuk gendhing dalam karawitan.

*ladrangan* : salah satu bentuk rangka keris.

*lanyap* : wajahnya melongok

*laras* : sesuai cengkok atau sifat dari nada gamelan.

*liyepan* : salah satu bentuk mata yang terlihat agak sipit.

*luruh* : bentuk wajah yang memandang ke bawah.

## M

*mangkunegaran* : pemerintahan yang dipimpin oleh Mangkunegara.

*manyura* : nama salah satu *pathet* dalam karawitan atau pertunjukan wayang.

*meneb* : tenang.

*mingkem* : bentuk mulut yang tertutup.

*mondholan* : bagian belakang *blangkon* yang berbentuk bulat.

## N

*ngalong* : bertapa dipohon seperti kalalawar (*kalong*). Dengan posisi kaki di atas kepala di bawah.

*ngidang* : meniru perilaku seekor kijang (*kidang*).

*ngodhok* : bertapa berendam didalam air seperti hewan Katak.

*ngoko* : kata-kata dalam bahasa Jawa yang memiliki gradasi bawah.

*nyembah* : salah satu gerakan wayang dengan cara kedua telapak tangan disatukan tepat di depan hidung.

## O

*oncit* : kain yang dililitkan sebagai penutup kepala. Biasanya

digunakan oleh para tokoh pendita, dewa.

## **P**

- pathet* : pembagian waktu dalam karawitan atau pada pertunjukan wayang.
- pathet nem* : pembagian waktu pada awal pertunjukan wayang.
- pathet sanga* : pembagian waktu kedua atau pertengahan dalam pertunjukan wayang.
- pathet manyura* : bagian ketiga atau terakhir pada pertunjukan wayang.
- palemahan* : kain berwarna hitam atau merah yang berada di bawah kain putih pada *kelir*.
- pasowanan jawi* : adegan pasowanan luar.
- pélog* : jenis nada dalam *gamelan*.
- penggérong* : vokal pria yang melantunkan koor lagu dalam suatu *gendhing*.
- pengrawit* : Orang yang bertugas memainkan gamelan.
- pesindhèn* : vokal wanita dalam seni karawitan atau pertunjukan wayang.
- pocapan* : ucapan dalang mendeskripsikan suatu keadaan tanpa diiringi *gamelan*.

## **R**

- rampogan* : boneka wayang yang menggambarkan barisan para prajurit.
- ricikan* : salah satu istilah kelompok wayang.

## **S**

- sabet* : teknik menggerakkan wayang.
- sabrangan* : tokoh asing.
- sampak* : salah satu bentuk gending dalam karawitan.
- sampyuh* : mati secara bersamaan.
- sanggit* : kreativitas dalang untuk memecahkan persoalan.

<i>semèdi</i>	: melakukan tirakan dengan melakukan semedi.
<i>semekan</i>	: pakaian atau kain yang digunakan untuk menutup buah dada untuk wayang putri.
<i>sendang</i>	: sebuah telaga di tengah hutan.
<i>sendhon</i>	: jenis sulukan yang memiliki rasa regu dan rasa sedih.
<i>seseq</i>	: perpindahan irama dari lambat menjadi cepat.
<i>sirep</i>	: perubahan suara gendhing dari keras menjadi pelan.
<i>sléndro</i>	: salah satu nama laras gamelan.
<i>srepegan</i>	: salah satu bentuk gendhing dalam karawita.
<i>suluk</i>	: nyayian dalang.
<i>suwuk</i>	: tanda berhentinya gendhing.
<b>T</b>	
<i>tanceban</i>	: teknik menancapkan wayang.
<i>tanceb</i>	: menancapkan boneka wayang pada <i>debog</i> .
<i>tanceb kayon</i>	: sebagai tanda pagelaran selesai.
<i>tayungan</i>	: tarian wayang setelah perang <i>brubuh</i> .
<i>tlutur</i>	: penggambaran suasana sedih.
<b>U</b>	
<i>udheng</i>	: penutup kepala pada busana adat Jawa.
<i>ulat-ulat</i>	: gerakan wayang untuk melihat, mengawasi, memandangi, dengan posisi tangan depan diangkat kedepan mata.
<b>W</b>	
<i>wali miring</i>	: salah satu nama bentuk hidung wayang kulit purwa yang bentuknya menyerupai pisau yang dilihat dari samping.
<i>wetah</i>	: berjumlah genap.
<i>wiraswara</i>	: penyayi pria dalam karawitan.